

BAB III

APLIKASI FIQH SOSIAL KH SAHAL MAHFUDH DI PONDOK PESANTREN MASLAKUL HUDA

A. Gambaran Umum Pesantren Maslakul Huda

1. Sejarah Berdirinya Pesantren

Pondok pesantren Maslakul Huda didirikan oleh KH. Abdussalam dibantu oleh putranya KH. Mahfudh di desa Kajen (sebelah utara makam KH. Ahmad Mutammakin) pada tahun 1910. Pendirian pesantren ini dimaksudkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan pengajian kitab. Pesantren Maslakul Huda sudah mengalami 3 kali pergantian pengasuh. Sejak berdiri pada tahun 1910 sampai 1942, pesantren Maslakul Huda diasuh oleh KH. Mahfudh bin KH. Abdussalam. Fase berikutnya pada tahun 1942 pesantren Maslakul Huda diasuh KH. Ali Mukhtar. Pada tahun 1963 sampai sekarang ponpes Maslakul Huda diampu oleh KH. Sahal Mahfudh.

Secara geografis, letak pesantren Maslakul Huda berada di wilayah desa Kajen paling barat, keberadaannya berbatasan langsung dengan Desa Ngemplak, tepatnya di arah barat Makam Syech Ahmad Mutammakin dan sebelah timur jalan Pati Tayu km 15. Bangunan pesantren Maslakul Huda terdiri dari 20 lokal kamar santri, kantor pengurus 1 lokal, Mushola, perpustakaan, Aula 2 lokal besar dan kecil, ruang tamu 3 lokal, Kamar Ustadz 5, tempat wudlu 2 lokal dan kamar mandi/wc 17 lokal, Lab. Bahasa 1, Lab. Komputer 1.¹

Setting tata ruang dan bangunan pesantren sangat mencerminkan keterbukaannya terhadap perubahan dan perkembangan nilai dan wacana yang terus melaju, dimana kompleks pesantren putra dan putri dibelah oleh jalan umum yang setiap saat baik pada siang atau pun malam hari masyarakat umum bebas melintas. Demikian juga pesantren putra, tidak ada pagar yang membatasi aktifitas dan komunikasi dengan pihak luar, hal

¹ Hasil observasi tanggal 12-18 november2012

ini menjadi bukti nyata dan niatan dari pesantren untuk terbuka dan berintegrasi dengan lingkungan sekitar.

Pola dan setting bangunan model tersebut punya nilai positif sekaligus negatif. Positif dalam arti tidak terjadi pengekan dan pembatasan terhadap santri dalam beraktifitas sehari-hari. Santri dibiarkan untuk bebas menentukan sikap dan pilihannya asal bertanggung jawab dengan tugas dan statusnya. Pola tersebut juga menampilkan anggapan yang sering dialamatkan pada pesantren sebagai lembaga yang eksklusif dan tertutup. Dengan bentuk semacam ini santri lebih leluasa untuk memilih dan menentukan kreatifitasnya dengan tanpa melanggar atauran main yang ada. Setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi diluar dirinya santri akan cepat menyerap dan tanggap.

Namun di sisi yang lain, dengan model bangunan yang sangat terbuka tersebut, pesantren terutama pengurus mempunyai tugas dan tanggung jawab tambahan yang lebih berat berhubungan dengan kontrol terhadap santri dan perkembangan yang mereka alami. Karena dengan model bangunan terbuka seperti ini, kemungkinan santri untuk keluar dan lari dari berbagai aktifitas yang diadakan pesantren sangat besar. Hal ini disikapi dengan pengurus yang lebih rela melakukan kerja tambahan dengan melakukan pengontrolan dan pengabsenan yang ketat setiap waktu terhadap para santri, terutama dalam aktifitas-aktifitas tertentu yang bersifat wajib.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Di Pondok Pesantren Maslakul Huda

Menurut Kiai Sahal, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang hidup dan ingin hidup sepanjang masa harus selalu mengembangkan dan meningkatkan peran dirinya demi kepentingan masyarakat. Pemikiran ini relevan dengan pesan yang disampaikan oleh sebuah hadis bahwa sebaik baiknya manusia adalah yang paling mampu memberikan manfaat kepada orang banyak atau masyarakat.

Dalam konteks ini, pengembangan kreatifitas santri sebagai pengamalan dari ayat Al Qur'an "*Fastabiqul hairāt*" sangat besar pengaruhnya pada peningkatan pendidikan. Para santri harus menyadari status dirinya sebagai *khalīfatullāh* yang membawa konsekuensi akan tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Pertama, *ibādātullāh* yaitu beribadah dalam arti luas termasuk ibadah yang

bermanfaat untuk orang lain. Ibadah yang bernuansa sosial ini dikalangan ahli fiqh disebut ibadah *muta'adiyah* yang pahalanya lebih utama.

Tugas santri yang kedua, ungkap Kiai Sahal adalah *imārotu al'ardi* yang meliputi membangun, mengelola, dan memelihara bumi sebagai upaya untuk menunjang kelancaran tugas ibadah. Tugas ke dua ini telah diisyaratkan oleh Allah melalui Q.S. Hud ayat 61 yang berbunyi:

والى ثمود اخاهم صالحا قال يقوم اعبدوا الله ما لكم من اله غيره هو انشاكم من الارض واستعمركم فيها فاستغفروه ثم توبوا اليه ان ربي قريب مجيب

Artinya : Dan kepada kaum Tsamud (kami utus) saudara mereka shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi dan menuntut kalian dari bumi(tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada Nya. Sesungguhnya tuhanku sangat dekat (rahmat Nya) dan memperkenankan (doa hamba Nya).²

Menurut pandangan Kiai Sahal, manusia dalam rangka melaksanakan kedua tugas tersebut dituntut berikhtiar agar kedua tugas itu dapat dilaksanakan secara baik dan seimbang. Tugas ibadah yang semata-mata berkaitan dengan akhirat harus ditunjang oleh tugas kedua berupa *imarah* yang semata-mata berkaitan dengan urusan duniawi. Tugas membangun merupakan ibadah yang sangat mendasar untuk melaksanakan tugas *ibadatullah*. Hal ini membawa konsekuensi, urusan duniawi tidak bisa ditinggalkan sama sekali sebagai bekal menuju kebaikan akhirat.³

Harapan terhadap *output* pesantren agar mampu menjalankan tugas-tugas kekhilafahan telah mewarnai dinamika pendidikan di pesantren Maslakul Huda. Salah satu bukti dapat dilihat dari rumusan asas dan tujuan pendidikan lembaga pesantren ini. Pesantren Maslakul Huda berasaskan pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, keadilan, dan demokrasi. Serta beraqidah Islam menurut paham ahli *sunnah wal jamaah*. Pesantren ini memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang *akrom* (lebih bertakwa kepada Allah) dan *shalih* yang mewarisi bumi ini dalam arti luas mulai mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan, dan melestarikan dengan tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴

² Al Quran Tajwid Dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010) hlm 228

³ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 206.

⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta : LKIS, 2004), hlm. 10.

3. Keadaan Santri

Jumlah santri yang belajar pada saat ini berjumlah 236 orang. Sebagian besar santri pesantren Maslakul Huda selain mempelajari kitab kuning dari Kiai Sahal dan para ustadz lain, mereka juga bersekolah di perguruan Islam Matholi'ul Falah. Hampir 50 persen santri di pesantren Maslakul Huda berasal dari Jepara, Demak, Semarang dan lain-lain. Mereka menetap paling lama biasanya enam tahun sesuai dengan lamanya belajar di perguruan Islam Matholiul Falah, meskipun ada juga yang lebih lama lagi.⁵

Salah satu kebijakan yang ditempuh dalam rangka menertibkan santrinya untuk fokus dan eksis dalam wilayah *tolabul 'ilmi*, pesantren mewajibkan setiap santri untuk sekolah formal klasikal yang ada di desa Kajen. Meskipun pesantren memberi kebebasan dalam menentukan pilihannya, namun semua santri yang ada di pesantren Maslakul Huda memilih untuk menempuh pendidikan formalnya di Madrasah Mathali'ul Falah.⁶ Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Selain memang Maslakul Huda dan Mathali'ul Falah masih berada dalam satu atap kebijakan dibawah kepemimpinan KH. Sahal Mahfudh.⁷

Secara kurikulum dan aktifitas Maslakul Huda dan Mathali'ul Falah adalah sebuah sistem yang satu dan padu dari gagasan besar KH. Sahal Mahfudh dalam sistem pendidikan pesantren yang beliau tawarkan. Aktifitas keduanya saling menunjang dan melengkapi bahkan secara kurikulum dan waktu pelaksanaannya saling mensiasati dan menyesuaikan. Karena semua santri Maslakul Huda adalah murid Madrasah Mathali'ul Falah, maka semua kegiatan kependidikan yang berlangsung di pesantren Maslakul Huda, selain dengan disesuaikan waktu sholat rawatib, juga disesuaikan dengan berbagai kegiatan kependidikan santri di Mathali'ul Falah.

Aktifitas santri dimulai dengan sholat subuh berjama'ah dilanjutkan belajar bersama dan mengkaji kitab kuning dengan materi ajaran tajwid dan baca Al Qur'an. Setelah itu sekitar pukul 06.00 membersihkan halaman pesantren bagi yang piket dan yang lain antri mandi karena mereka harus menyesuaikan jadwal masuk Madrasah

⁵ Wawancara dengan Ahmad Sadikin. Tanggal 10 oktober 2012

⁶ Wawancara dengan Ahmad Sadikin Tanggal 10 oktober 2012

⁷ Wawancara dengan Abdul Aziz Tanggal 13 oktober 2012

dengan menghitung waktu dan fasilitas yang ada, dari sekitar 236 santri hanya tersedia 17 kamar mandi. Disini santri secara langsung akan terlatih untuk membudayakan disiplin dan antri dalam melakukan setiap aktifitas yang mereka lakukan. Setelah itu mereka harus mengikuti kegiatan belajar di madrasah mulai pukul 07.30 sampai 12.30 dan sholat dhuhur mereka wajib berjama'ah di masjid Jami' Kajen, setelah itu mereka pulang dan makan siang.

Karena perkembangan yang terjadi di pesantren dengan berbagai aktifitas dan kesibukannya secara personal, banyak diantara santri sudah tidak lagi melakukan *liwetan* (masak sendiri), walaupun ada jumlahnya sangat sedikit. Sebagian besar mereka kost makan, dan mereka diberi kebebasan untuk memilih tempat kost. Pesantren menyediakan bagi yang berminat, selain itu ada juga yang kost makan di warung makan dan rumah masyarakat sekitar.⁸

Hal ini merupakan salah satu bentuk kebijakan pesantren sebagai usaha membangun relasi dengan masyarakat, selain sebagai wahana komunikasi dalam rangka proses integrasi, hal ini juga bisa menjadi lahan peningkatan pemasukan ekonomi masyarakat sekitar dengan menjual jasa kepada para santri. Namun kadang kala disisi yang lain hal ini akan menimbulkan persoalan baru antara pesantren dan masyarakat ketika terjadi suatu kasus antara santri yang kost makan dengan masyarakat penyedia jasa. Namun dalam sisi lain hal ini sebenarnya bisa menjadi wahana pelatihan santri dalam proses belajar bermasyarakat dan memecahkan masalah dengan pihak lain.

Karena mereka datang ke pesantren dengan niat untuk menimba ilmu, maka dalam rangka membatasi dan mengontrol ruang gerak serta komunikasi yang berlebihan dengan masyarakat sekitar, mereka dilarang berhubungan dengan tanpa alasan yang jelas dan melebihi batas waktu yang telah ditentukan dengan istilah "*nonggo*". *Nonggo* adalah suatu bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri ketika mereka berada di rumah penduduk sekitar pesantren bukan karena urusan tertentu yang diperkenankan oleh pesantren dan melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

Setelah makan siang waktu yang ada digunakan santri untuk istirahat kecuali hari tertentu ketika ada kegiatan kerja bakti yang dilakukan dua kali dalam satu minggu atau bagi santri yang memiliki tanggungan hafalan biasanya mereka memanfaatkan waktu

⁸ Wawancara dengan Ahmad Sadikin Tanggal 10 oktober 2012.

tersebut untuk menyepi ketempat-tempat tertentu disekitar pesantren atau ke masjid jami' Kajen dan juga makam Kiai Mutamakkin untuk *muroja'ah* atau menambah jumlah hafalan yang harus mereka selesaikan, meskipun pada waktu Ashar mereka harus kembali ke pesantren untuk melakukan sholat berjama'ah. Selesai Sholat Ashar dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning di bidang nahwu dan fiqih dengan jadwal sesuai tingkatan dan materi yang diajarkan.

Menjelang magrib mereka harus disibukkan dan dibiasakan dengan budaya antri dan disiplin mengatur jadwal mandi, biar tidak ketinggalan kegiatan selanjutnya yang menjadi kewajiban mereka. Setelah sholat magrib berjama'ah mengkaji kitab Nahwu dan Shorof, mereka makan malam setelah jama'ah sholat Isya' dilanjutkan jam belajar ketika tidak ada kegiatan rutin seperti pengkajian kitab, latihan *hitobah*, *Barzanji*, kursus bahasa Arab dan *Muroja'ah* bagi yang memiliki tanggungan hafalan, ngaji Al Qur'an dan melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh madrasah.

Diluar berbagai kegiatan rutin yang diadakan di pesantren tersebut, santri masih harus melakukan kegiatan yang diadakan oleh madrasah diantaranya Pramuka, Musyawarah (pengkajian kitab kuning), kursus komputer, kursus bahasa, latihan Drum Band dan terlibat dalam berbagai kepanitiaan hari besar.

Setiap santri yang akan melakukan aktifitas di luar pesantren diwajibkan izin kepada pengurus. Pada malam hari untuk menjaga dan mengontrol keadaan dan lingkungan santri digilir untuk melakukan jaga malam yang sekaligus bertanggung jawab untuk membangunkan semua warga pesantren menjelang Sholat Subuh. Ada sesuatu yang unik dalam hitungan keterlambatan seorang santri ketika akan melakukan aktifitas sholat berjama'ah. Mereka harus sudah berada di dalam Mushola sebelum Adzan selesai dikumandangkan kalau sampai melewati batas tersebut mereka dianggap "kecimpung" dan akan mendapat sangsi⁹.

Semua sangsi yang diberlakukan dalam pesantren Maslakul Huda didasarkan pada niatan dan filosofi untuk mendidik. Sehingga sangsi yang diberlakukan tidak ada yang terlalu memberatkan meskipun dalam bentuk fisik didalamnya mesti ada nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan, seperti harus setor hafalan melebihi jumlah biasanya yang telah ditentukan, membersihkan WC/kamar mandi, menyapu halaman, jaga malam,

⁹ Wawancara dengan Kaffa Bihi Tanggal 15 oktober 2012.

pidato di depan santri lain ketika berjama'ah, jama'ah di shof paling depan dalam waktu yang ditentukan, dan lain sebagainya yang memiliki nilai-nilai disiplin dan penanaman tanggung jawab.¹⁰

Ketika dalam tahap tertentu, seorang santri masih saja melakukan pelanggaran, biasanya sangsi akan ditingkatkan dalam bentuk yang lain, seperti melakukan hafalan setiap habis shubuh di dalam *Ndalem* (rumah kiai) atau disuruh buat surat pernyataan tidak akan mengulangi lagi dengan meminta tanda tangan ustadz tertentu, dipindah untuk bertempat di ndalem dalam jangka waktu tertentu, kalau masih saja tidak ada perubahan orang tua mereka akan dipanggil atau dipindah ke pesantren lain dalam kurun waktu tertentu dalam rangka pembelajaran, sampai pada tahap dikeluarkan, itupun dilakukan ketika pengurus sudah benar-benar kewalahan dan tidak sanggup lagi memberikan bimbingan pada santri tersebut.

Berbagai tahapan pemberian sangsi diatas merupakan pilihan sistem yang ditempuh pesantren Maslakul Huda sebagai sebuah metode pendidikan disiplin dan penanaman tanggung jawab. Pada dasarnya santri adalah manusia merdeka yang memiliki hak untuk mendapat pendidikan oleh lembaga manapun termasuk pesantren dan pendidikan merupakan proses internalisasi dari nilai-nilai yang diajarkan melalui tranformasi dan transmisi keilmuan. Sehingga santri dalam tataran ini diasumsikan sebagai individu yang masih dalam tarap belajar dan sedang mencari sesuatu yang sesuai dan dibutuhkan, maka ketika ada santri yang nakal dan sering melakukan pelanggaran tidak lantas dikucilkan dan dikeluarkan namun sebaliknya mereka harus diberikan perhatian dan penanganan secara khusus dengan pemberian sangsi, karena mereka termasuk orang-orang khusus dalam hal ini sering melanggar.

Dalam pesantren dibentuk presidium santri yang bertugas mengkoordinir seluruh kegiatan santri. Setiap tahun mereka melakuka pergantian tahun dan setiap 4 bulan sekali dilakukan pertanggung jawaban kegiatan. Organisasi ini merencanakan program kerja dan membuat pembagian tugas yang dituangkan kedalam peraturan peraturan rumah tangga dan peraturan-peraturan khusus. Misalnya peraturan belajar, musyawarah, latihan pidato, sangsi-sangsi dan sebagainya.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan muhson tgl 03 desember 2012

¹¹ Wawancara dengan muhson tgl 03 desember 2012

B. Aplikasi Gagasan Fiqh Sosial KH Sahal Mahfudh

Dalam undang undang SISDIKNAS tahun 2003 telah dijelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Maslakul Huda mencakup pembelajaran sistem klasikal dan sekaligus menerapkan pembelajaran tersebut pada kehidupan keseharian yang santri lakukan di pondok. Sistem asrama/pemondokan ini merupakan suatu sistem pendidikan yang terbukti sangat berhasil dan paling cocok ketika diterapkan pada Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya *output* pesantren yang berhasil menjalani hidup dan bermanfaat pada masyarakatnya.

Sistem yang dipakai Kiai Sahal dalam merumuskan sistem pendidikan di ponpes senada dengan apa yang diputuskan oleh Munas Alim Ulama yang dilaksanakan pada tahun 1987 bahwa dalam upaya mencetak calon ulama disarankan untuk menyediakan sarana prasarana antara lain kompleks pemondokan dan ruang belajar kelas, perpustakaan, laboratorium dan memiliki manajemen kependidikan yang baik.¹²

Pada pondok pesantren Maslakul Huda, pembelajaran yang dilakukan tergolong padat. Selain belajar di sekolah hingga jam setengah 12 siang, santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan pondok. Pada pesantren ini waktu sangat dihargai karena setiap waktu yang dimiliki santri dipergunakan untuk hal-hal yang positif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Imam Syafi'i yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani yang berbunyi "Sibukkanlah dirimu dengan kebaikan jika tidak waktumu akan dihabiskan untuk keburukan"¹³.

Secara garis besar, pendidikan fiqh Kiai Sahal merupakan penjabaran fiqh yang integral dengan ilmu lain. Sehingga memudahkan Kiai untuk menggabungkan fiqh dengan mata pelajaran lain sehingga muncullah kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang

¹² Munas, Alim, Ulama NU, (Semarang: Al alawiyah, 1988), hlm. 37.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal. Mahfudh antara Konsep dan Implementasi*, (Surabaya: Khlm.ista, 2007), hlm. 181.

bermanfaat bagi santri. Seperti dicontohkan pada kegiatan ekstra pendidikan komputer. Beliau menggabungkan fiqh dengan kebutuhan santriya kelak. Mengingat komputer sudah menjadi kebutuhan manusia jaman sekarang, Kiai Sahal ingin membekali santrinya dengan kemampuan komputer agar santrinya bisa bersaing dan mengaktualisasikan diri kelak setelah lulus dari pondok. Menarik jika melihat kebijakan Kiai Sahal mengenai hal ini. Padahal banyak kiai-kiai pondok salaf yang tidak memasukkan pelatihan komputer sebagai kurikulum pendidikannya.

Pendidikan yang berjalan di pesantren secara umum diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik mampu mendalami, menghayati, dan mengembangkan ajaran Islam secara utuh dan dapat mengabdikannya untuk masyarakat. Ada dua karakter yang ingin ditanamkan kepada para santri. Pertama, sifat *akrom* yakni pribadi yang memiliki tingkat ketakwaan yang kuat kepada Allah. Kedua, *shalih* yaitu pribadi yang mampu menjalankan peran sebagai *khairatullah* di muka bumi.¹⁴

Pesantren Maslakul Huda memiliki kurikulum yang diasumsikan dapat mengantarkan para santri dalam meraih tujuan tersebut. Kurikulum yang dikembangkan pesantren Maslakul Huda disusun oleh Kiai Sahal Mahfudh sehingga bersifat lokal. Sifat kurikulum ini sangat fleksibel artinya sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum inti yang berlaku di pesantren adalah pengajian kitab kuning.¹⁵

Selain kurikulum inti yang bermuatan kitab kuning, para santri Maslakul Huda diberikan pula tambahan bekal pengetahuan dan wawasan mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Beberapa materi yang sifatnya akan memperkaya wawasan sosial para santri adalah kursus bahasa Arab dan Inggris, kursus komputer, musyawarah, latihan kepemimpinan dan organisasi.

Aktifitas pendidikan yang berjalan di pondok pesantren Maslakul Huda meliputi.

1. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual meliputi pengajaran dasar-dasar Islam, ilmu ilmu syariat, dan nilai-nilai keulamaan yang kebanyakan dikemas dalam bentuk kajian kitab kuning dengan dialog, diskusi, ceramah ilmiah, bedah kitab atau bedah buku, training tabligh dan tahfidhul kutub/program hafalan. Pendidikan intelektual merupakan metode

¹⁴ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, hlm. 208.

¹⁵ Wawancara dengan Ustad Nada Tanggal 20 oktober 2012.

pendidikan utama di pondok pesantren Maslakul Huda. Tanpa menafikan kegiatan-kegiatan pendidikan lain, pendidikan intelektual memang mejadi corak utama pembelajaran di pondok. Hampir 75% kegiatan pembelajaran yang dilakukan santri dipondok dihabiskan untuk mengikuti kegiatan pendidikan intelektual ini.

Pada pesantren Maslakul Huda menggunakan sistem klasikal atau mengelompokkan siswa pada beberapa kelas sebagai wadah siswa sesuai dengan kemampuannya. Pengelompokan siswa dalam kelas ini disesuaikan dengan kelas yang ada di Matholiul Falah. Jika seorang santri berada di aliyah, maka di diniyah pondok dia juga ditempatkan di kelas diniyyah aliyah yang berkumpul dengan sesama temannya di madrasah Matholiul Falah¹⁶. Klasifikasi kegiatan pendidikan intelektualitas dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya.

a. Pengajian Kitab

Pengajian kitab di pondok pesantren Maslakul Huda meliputi.

1). Membaca Al Quran.

Membaca Al Quran merupakan kegiatan rutin yang harus diikuti semua santri pondok pesantren Maslakul Huda. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri agar mampu membaca Al Quran dengan baik. Kegiatan membaca Al Quran dilaksanakan pada setiap hari ba'da subuh kecuali hari jumat dan selasa.

2). Pengajian Kitab Kuning.

Pengajian kitab kuning dilaksanakan pada sabtu, ahad, senin, dan rabu sore setelah sholat ashar. Dalam pengajian kitab ini santri dibagi menjadi 2 marhalah.¹⁷ Yaitu marhalah I yang meliputi santri kelas 2,3 MTs dan 2 diniyah wustha. Dan marhalah II yang terdiri dari santri kelas 1,2,3 aliyah. Kitab yang diajarkan di marhalah satu meliputi kitab fiqh, ahlaq, tajwid dan untuk marhalah II meliputi kitab fiqh, tasawuf dan tajwid.¹⁸

3). Kajian Ilmu Nahwu

¹⁶ Wawancara dengan muhson tgl 03 desember 2012

¹⁷ Tingkatan

¹⁸ Naskah sidang, laporan perencanaan dan budgeting pengurus ponpes Maslakul Huda periode 2012-2013

Kajian ilmu nahwu dilaksanakan pada hari jumat, sabtu, ahad, selasa, dan rabu sore setelah sholat ashar. Dalam pengajian kitab ini dibagi menjadi 4 marhalah. Yaitu marhalah I'dad yang meliputi santri kelas diniyah ula. Marhalah Ula yang terdiri dari santri kelas 2,3 MTs dan 2 diniyah wustha. Marhalah Tsaniyah terdiri dari santri kelas 1 dan 2 aliyah. Dan marhalah Tsalisah terdiri dari santri kelas 3 aliyah. Marhalah I'dad mempelajari mengenai baca tulis huruf arab. Marhalah Ula mempelajari materi kalimat, marfu'at, mansubat, majzumat, mafudzot. Marhalah tsaniyah melaksanakan sorogan jim'i dan sorogan individu. Marhalah tsalitsah melaksanakan sorogan kitab.

4). Pengajian Umum.

Pengajian umum merupakan kegiatan rutin yang harus diikuti semua santri ponpes Maslakul Huda. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan santri tentang materi yang dikandung dalam kitab kuning. Kegiatan pengajian umum dilaksanakan pada setiap hari selasa pagi.

5). Pengajian Fasholatan

Pengajian fasholatan merupakan kegiatan rutin yang harus diikuti semua santri ponpes Maslakul Huda. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri dalam tata cara sholat dan bacaan dalam sholat. Kegiatan pengajian fasholatan dilaksanakan pada setiap hari ba'da subuh selain hari selasa dan jumat.¹⁹

a. Berzanjian

Berzanjian merupakan salah satu kegiatan yang sudah membudaya di kalangan warga NU khususnya yang berada di pedesaan. Dalam kegiatan berzanjian, warga biasanya membaca buku kumpulan sholawat yang dibaca bersama sambil di lagukan. Kegiatan berzanjian di jaman sekarang, sudah semakin jarang dilakukan. Oleh karenanya pembiasaan berzanjen diperlukan untuk kembali menghidupkan budaya ini.

Kegiatan berzanjian wajib diikuti semua santri Maslakul Huda. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis malam.

¹⁹ Naskah sidang, laporan perencanaan dan budgeting pengurus ponpes Maslakul Huda periode 2012-2013

b. Murajaah

Murojaah adalah kegiatan pondok yang memfokuskan hafalan santri. Kegiatan ini dikoordinir langsung oleh pengurus. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu mendisiplinkan santri agar bisa memenuhi beban hafalan yang dibebankan oleh madrasah Matholiul Falah.

Kegiatan murojaah dibagi menjadi 3 hal. Yaitu pertama usbu'iyah²⁰, yaumiyah²¹ dan jam hafalan.

c. Musyawarah

Musyawah adalah kegiatan membaca kitab yang dibenturkan dengan permasalahan real yang terjadi di masyarakat. Kegiatan musyawarah dilakukan setiap 4 minggu 1 hari. Musyawarah diikuti oleh semua santri dengan perwakilan santri yang menjadi narasumber.

d. Tabligh

Kegiatan khitobah bertujuan untuk melatih santri agar mampu mengekspresikan kreatifitas dalam berda'wah. Dengan tabligh seorang santri akan dilatih menjadi da'i yang bisa memberikan ceramah keagamaan bagi masyarakat. Penentuan petugas tabligh dilakukan secara undian dan merupakan delegasi dari kamar yang terpilih. Kegiatan ini dilaksanakan setiap senin malam ba'da isya.²²

2. Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Menurut Kiai Sahal, ajaran Islam atau lebih khusus syari'at Islam mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena syariat Islam itu sendiri justru mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya.

²⁰ Usbu'iyah adalah kegiatan setoran hafalan yang harus dilakukan santri.

²¹ Membaca kitab alfiyah bersama.

²² Naskah sidang, laporan perencanaan dan budgeting pengurus ponpes Maslakul Huda periode 2012-2013

Hubungan pertama dirumuskan dalam bentuk ibadah (baik individu maupun sosial). Interaksi kedua dirumuskan dalam bentuk muamalah dan bergaul. Prinsip muamalah dalam Islam tidak menitikberatkan pada penguasaan mutlak bagi kelompok atas pemilikan alam sehingga meniadakan penguasaan individu sebagaimana paham sosialisme. Ia juga tidak menitik beratkan penguasaan bagi individu secara mutlak yang cenderung pada sikap monopoli tanpa memiliki *concern* atau kepedulian terhadap yang lain sebagaimana dalam kapitalisme.²³

Akan tetapi, diakui Kiai Sahal Islam menghargai hak penguasaan individual yang diimbangi dengan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing dan tanggung jawab kelompok. Pembuktian prinsip ini bisa dilihat pada berbagai hal antara lain berlakunya hukum waris, zakat, nafkah, larangan judi, larangan menimbun barang kebutuhan pokok sehari-hari dan lain-lain. Prinsip *muasyarah Islam* dapat dilihat dalam berbagai dimensi kepentingan dan struktur sosial. Dalam kepentingan kemaslahatan umum, kaum muslim dituntut oleh ajaran Islam sendiri agar bekerja sama dengan penuh toleransi dengan pihak-pihak di luar Islam. Sedangkan antara sesama muslim, Islam telah mengatur hubungan interaksinya dalam kerangka *Ukhuwah Islamiyah* bagi segala bentuk sikap dan perilaku kegiatan sehari-hari.

Dari sisi struktur sosial yang menyangkut stratifikasi sosial bisa dilihat bagaimana ajaran Islam mengatur interaksinya misalnya hubungan timbal balik antara ulama, pemerintah, orang kaya, dan kelompok miskin. Pendek kata dalam Islam terdapat aturan rinci mengenai muasyawah antara berbagai kelompok sosial dengan berbagai status masing-masing.

Pendidikan sosial dipraktikkan dengan memberikan bantuan-bantuan sosial untuk masyarakat sekitar mulai sembako, pakaian, penciptaan sanitasi lingkungan yang sehat, dan kerja bhakti lingkungan.²⁴

3. Pendidikan Keorganisasian

Organisasi merupakan kelebihan pondok pesantren Maslakul Huda. Jika dibandingkan dengan pondok pesantren lain, pesantren Maslakul Huda tergolong

²³ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta : LKIS, 2004), hlm. 252.

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Sadikin tgl 10 desember 2012

memiliki sistem keorganisasian yang paling baik. Adapun organisasi yang ada di pondok pesantren Maslakul Huda ini meliputi.

a. Pengorganisasian Kamar

Pada organisasi ini dibentuk ketua kamar dan seksi-seksinya yang bertujuan untuk membantu pengurus pondok menjalankan program-program yang sudah direncanakan bersama.

b. Organisasi Pengurus Pondok

Organisasi pondok atau pengurus pondok merupakan organisasi utama di ponpes Maslakul Huda. Kepengurusan pondok dalam satu periode kepengurusan dilaksanakan pada waktu satu tahun. Sistem kepengurusan ini berbentuk presidium. Yang meliputi ketua presidium, presidium 1, presidium2, psidium3, dan beberapa seksi.

c. Organisasi antar Pondok se-Kajen

Organisasi antar pondok ini memungkinkan santri untuk lebih mampu berorganisasi secara luas dan mampu menghadapi problem yang juga semakin kompleks. Organisasi antar pondok ini berwujud organisasi kedaerahan yang anggotanya merupakan semua santri se-daerah yang berada di berbagai pondok di Kajen. Organisasi daerah ini juga dalam satu periode dilaksanakan pada waktu satu tahun.²⁵

4. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Selain pengembangan intelektual, pesantren Maslakul Huda juga melaksanakan kegiatan olahraga sebagai pengembangan fisik dan mental santri. Pendidikan olahraga ini juga menjadi bukti bahwa santri menjalankan kaidah *الدفء افضل من الرفع*.

Pendidikan olahraga yang ada di pondok pesantren Maslakul Huda olahraga sepak bola. Olahraga ini dilaksanakan setiap 1 minggu sekali pada hari selasa setelah melaksanakan kerja bakti. Olahraga memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh santri. Selain menjaga agar fisik tetap kuat dan sehat, olah raga juga bisa menghilangkan kejenuhan, menambah keakraban dengan santri yang lain dan banyak

²⁵ Wawancara dengan Kaffa Bihi Tanggal 15 oktober 2012.

lagi manfaat yang bisa diperoleh santri. Selain olahraga rutin setiap minggunya, pondok pesantren Maslakul Huda juga mengadakan kompetisi olahraga antar kamar 2 kali dalam setahun.

5. Pendidikan Keterampilan

Kursus diberikan untuk membekali para santri dengan keterampilan khusus yang amat diperlukan ketika selesai pendidikan di pesantren. Kursus yang diadakan di ponpes Maslakul Huda cukup beragam diantaranya meliputi pengoperasian dan pemeliharaan komputer, manajemen administrasi dan keuangan, berbahasa Arab dan Inggris, latihan rebana, *tilawatil Qur'an*, dan training tabligh.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pesantren memiliki penanggung jawab tersendiri. Adapun penanggung jawab dari berbagai kegiatan tersebut adalah santri pondok pesantren yang dibagi menjadi beberapa seksi. Diantaranya:

- a. Seksi sosial kemasyarakatan bertanggung jawab menyelenggarakan kursus latihan rebana, *tilawatil Quran* dan latihan sepak bola. Sasaran dari kegiatan ini adalah santri yang berminat mengikuti kursus. Jadi tidak ada penekanan setiap santri harus mengikuti karena kursus rebana, tilawah dan latihan sepak bola merupakan kegiatan tambahan yang fungsinya mengisi waktu santri yang kosong. Mengingat kegiatan di pondok dan sekolah yang cukup padat jadi santri dibebaskan memilih kegiatan yang bermanfaat menurut mereka.
- b. Seksi penguasaan bahasa asing bertanggung jawab menyelenggarakan kursus bahasa arab dan bahasa inggris. Sasaran dari kursus ini adalah seluruh santri ponpes Maslakul Huda. Kegiatan ini termasuk kegiatan pokok yang harus diikuti oleh semua santri selain kelas 3 Aliyah. Kemampuan bahasa asing yang semakin dibutuhkan oleh santri ketika keluar dari pondok mendasari kebijakan ini. Kegiatan kursus bahasa dilaksanakan pada hari sabtu jam 20.00 wib dan hari senin jam 21.00 wib.
- c. Seksi perpustakaan bertanggung jawab menyelenggarakan kursus komputer. Sasaran dari kegiatan ini adalah semua santri ponpes Maslakul Huda. Sama seperti pada kursus bahasa, kursus komputer merupakan kegiatan wajib bagi semua santri. Kegiatan kursus komputer dilaksanakan sabtu, ahad, senin dan rabu siang hari.

Secara umum pelaksanaan fiqh sosial yang ada pada pondok pesantren Maslakul Huda dapat digambarkan pada tabel dibawah ini.

No	Ciri Pokok Fiqh Sosial	Penerapan di Pondok Pesanten Maslakul Huda
1	Interpretasi teks-teks fiqh secara kontekstual;	Pada pendidikan intelektualitas dalam hal pengajian kitab kuning yang sudah menggunakan metode diskusi dengan pendekatan kemasyarakatan
2	Perubahan pola bermadzhab dari bermadzhab secara tekstual (<i>madzhab qauli</i>) ke bermadzhab secara metodologis (<i>madzhab manhaji</i>);	Pada pendidikan keorganisasian. Pada pendidikan ini santri diajarkan untuk memahami permasalahan pondok tidak hanya berdasarkan ajaran tekstual dari kiai tapi juga pada alasan dan latar belakang penetapan aturan yang berlaku di pondok. Hal ini dibuktikan dengan minimnya peran kiai dalam penetapan kebijakan baru yang diambil pengurus pondok.
3	Verifikasi mendasar mana ajaran yang pokok (ushul) dan mana yang cabang (furu’);	Pada pendidikan intelektual. Pada pendidikan ni santri diajarkan mengenai ajaran fiqh secara mendalam sehingga memungkinkan santri memahami mana yang pokok dan mana yang cabang dalam hukum islam
4	Fiqh dihadirkan sebagai etika sosial, bukan hukum positif negara.	Pada pendidikan sosial kemasyarakatan. Pada pendidikan ini santri diajarkan untuk menerapkan fiqh dalam kehidupan sosial santri. Baik berupa interaksi antar sesama santri maupun dalam interaksi santri dengan masyarakat sekitar.
5	Pengenalan metodologi pemikiran filosofis, terutama dalam masalah budaya dan sosial.	Pada pendidikan intelektual dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Pada pendidikan ini santri diajarkan metode pemikiran filosofis pada kegiatan pembelajaran santri di pondok dan kemudian diaplikasikan pada kegiatan sosial kemasyarakatan yang diadakan oleh pesantren seperti bhakti sosial, koprasa masyarakatan dan sebagainya.